

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan sebuah kegiatan ajakan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan tujuan untuk memengaruhi orang lain. Baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepada komunikan yang kemudian disebut sebagai mad'u tanpa adanya unsur paksaan. Dakwah menurut Syukriadi Sambas (Sambas,1995:54), adalah suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan juga transformasi Islam yang melibatkan beberapa unsur yakni adanya da'i, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, mad'u, tujuan dan respon, serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khazanah, salam (selamat) dan menuju cahaya di dunia maupun di akhirat.

Terdapat beberapa istilah dalam ilmu dakwah yang menggambarkan adanya aktivitas dakwah yakni tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir atau tamkin. Menurut Moch.Fakhruroji (Fakhruroji,2017:37) bahwa proses tabligh yang biasa ditukarkan istilahnya dengan dakwah, yang mana tabligh sendiri merupakan suatu ujung tombak dari kegiatan dakwah, dalam prosesnya bukan hanya sebatas proses transmisi pesan-pesan agama saja, melainkan juga upaya memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih

heterogen, bukan hanya kepada masyarakat yang sudah mengenal agama Islam saja tetapi boleh jadi kepada orang yang belum atau bukan berstatus muslim.

Kedua definisi dakwah yang disampaikan oleh Syukriadi Sambas dan Much.Fakhruroji terlihat bahwa dakwah merupakan bukan hanya sebatas aktifitas transmisi suatu pesan agama saja, tetapi serangkaian proses mengenalkan, menginternalisasikan, mentransmisikan, mendifusikan dan juga kegiatan menginstitutionalisasi ajaran agama Islam kepada khalayak yang bersifat heterogen. Yang mana dalam prosesnya ini diperlukannya beberapa unsur dakwah yakni da'i (subjek/pelaku), mad'u (objek), maudhu al- da'wah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), dan yang terakhir adalah metode atau uslub dakwah.

Kelima unsur dakwah tersebut sangatlah penting dalam menunjang kegiatan dakwah, dan juga sudah sepatutnya kelima unsur tersebut harus didasari dan berpatokan kepada sumber pesan-pesan dakwah itu sendiri yakni berpedoman kepada alquran dan hadis.

Penelitian ini akan lebih dalam mengkaji mengenai salah satu unsur dakwah yakni media dakwah. Media dakwah atau yang biasa disebut juga sebagai wasilah dakwah diartikan sebagai suatu perantara untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik berupa lisan, tulisan, visual, audio, audio visual, bentuk verbal, bentuk non-verbal atau bahkan keteladanan dari dalam diri da'i itu sendiri. Dalam metode penyampaian pesan dakwah, bisa melalui media tradisional ataupun modern. Dengan

adanya media dakwah, pesan-pesan dakwah akan mudah untuk sampai kepada mad'u. Dan seiring berkembangnya zamanpun, media-media dakwah sudah mulai bertransformasi dan lebih luas lagi jangkauannya atau disebut juga dengan media modern.

Jika kita berbicara mengenai perkembangan media dakwah maka kita tidak bisa terlepas dari pembahasan perkembangan teknologi dan media komunikasi. Dalam perkembangan teknologi jika kita lihat dari kacamata perkembangan industri dunia maka kita sudah memasuki masa dimana peralihan antara industri 4.0 dengan industri *society* 5.0. Yang mana perkembangan industri 4.0 sendiri sebagaimana yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita bahwa dalam masa industri 4.0 ini memiliki konsep untuk menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) dan identik dengan adanya internet. Sedangkan industri 5.0 *society* pada konsepnya tidak jauh berbeda dengan industri 4.0 hanya saja pada industri 5.0 ini menitik beratkan kepada bagaimana peran manusia dalam pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet. Sehingga di era industri ini melahirkan sebuah asumsi bahwa teknologi terutama internet merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Pada masa sekarang manusia pasti tidak akan terlepas dari adanya internet. Internet sendiripun disadari atau tidak sudah menjadi bagian dalam diri kita sehingga internet dengan mudah memberikan dampak yang sangat besar ke dalam hidup kita baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang bisa kita dapatkan dengan adanya internet ialah adanya

keberlimpahan informasi yang kita dapatkan. Tetapi di balik adanya sisi positif ada juga sisi negatif yang ditimbulkan dari adanya internet di kehidupan kita. Salah satunya ialah semakin seringnya manusia terpapar dan berinteraksi dengan internet maka semakin besar juga rasa manusia untuk menginginkan hal-hal yang praktis. Sehingga lahirlah sikap konsumtif di tengah tengah masyarakat yang mana dengan adanya sikap tersebut maka membuat kita sulit untuk mencerna atau memilah informasi-informasi yang kita peroleh.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kemkominfo melalui Ditjen Aptika (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika) menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2021 meningkat 11 persen dari tahun 2020 yakni yang awalnya berjumlah 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna. Dengan semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia maka sangat diperlukannya suatu tindakan untuk mengatasi dan menghadapi dampak negatif dari internet tersebut. Yakni dengan budaya literasi digital di tengah masyarakat. Hal inipun menjadi tantangan baru bagi seorang da'i dalam menyebarkan ajaran Islam, yang mana seorang da'i dituntut mengambil tindakan yang aktif dan bertanggung jawab dalam penggunaan internet sebagai suatu media untuk berdakwah ditengah tengah masyarakat yang bersifat konsumtif.

Tantangan bagi kegiatan dakwah dalam media sekarang (internet) sudah banyak menyadarkan aktivis-aktivis dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media internet, terkhususnya media sosial. Dimana seperti

yang kita ketahui saat ini terutama ketika pandemi Covid-19 melanda semakin banyak akun-akun dakwah yang bermunculan bahkan saat inipun sudah tersebar luas, baik itu di media sosial maupun platform internet lainnya seperti Facebook, Twitter, Youtube ataupun Instagram.

Banyak platform media sosial yang digunakan aktivis dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, salah satunya ialah media sosial Instagram. Penggunaan Instagram sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan *Napoleon Cat* yang mana *Napoleon Cat* merupakan platform pemasaran Instagram dunia bahwa pada bulan Januari 2022 pengguna Instagram sudah mencapai 104.175.200 yang mana berdasarkan data ini, Indonesia menyumbangkan 37,6% dari seluruh pengguna Instagram di dunia. Pengguna Instagram saat ini di Indonesia didominasi oleh gender perempuan, dengan presentase mencapai 54% dan didominasi oleh usia kisaran 18-24 tahun. Dari data ini menunjukkan banyaknya pengakses media sosial Instagram di Indonesia, yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia banyak memperoleh informasi dan juga berlomba lomba untuk menyebarkan banyak informasi dari Instagram, salah satunya ialah informasi mengenai agama Islam.

Dengan ketatnya persaingan dakwah melalui media Instagram ini menjadikan tantangan baru juga bagi para aktivis dakwah untuk mencari cara bagaimana menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang unik dan menarik supaya banyak masyarakat yang melihat dan berliterasi dengan konten dakwah yang disampaikannya. Bukan hanya sebatas pemberian informasi

untuk ditelan mentah-mentah oleh pengguna Instagram tetapi pemberian informasi yang bisa mencerdaskan pengguna Instagram di Indonesia sebagaimana hal ini sejalan dengan tujuan adanya perkembangan industri 5.0 *society*.

Banyaknya aktivis dakwah yang berlomba untuk memberikan konten dakwah di Instagram, ada salah satu aktivis dakwah yang memanfaatkan media ilustrasi dalam pengemasan pesan dakwah di Instagram, salah satunya ialah akun Instagram hey.jong. Instagram hey.jong ini merupakan salah satu akun dakwah di Instagram dengan pengikut berjumlah 98,3 ribu. Dalam deskripsi singkat pada profil Instagramnya pemilik akun dakwah hey.jong ini memperkenalkan bahwa akun Instagram hey.jong ini diperuntukan dalam menunjang penyebaran nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan konsep amar ma'ruf nahyi munkar. Konten-konten yang dibagikan oleh akun Instagram hey.jong ini berupa pesan-pesan dakwah ringan yang dikemas dengan ilustrasi yang cukup apik sehingga membuat menarik pengguna Instagram untuk menikmatinya. Selain ilustrasi yang ditampilkan hanya sebatas gambar dan juga tulisan biasa, pengemasan ilustrasi yang di sediakan oleh akun Instagram hey.jong ini juga dikemas dalam bentuk komik strip maupun ilustrasi bergerak yang dikemas dalam fitur *reels*. Isi Konten hey.jong ini disertai dengan caption di dalamnya sesuai dengan tema yang diusung dan menggunakan hashtag (sebutan simbol # yang di sertai dengan kata kunci) dalam menamai tema agar mudah dalam pencarian di Instagram.

Akun heyjong ini diangkat sebagai subjek Penelitian karena dirasa akun

hey.jong ini mampu mengemas pesan-pesan Islam di dalam media Instagram dengan cukup menarik yakni dengan pengemasan pesan dakwah melalui ilustrasi-ilustrasi yang menarik.

Ilustrasi diartikan oleh Adi Kusrianto (Kusrianto,2007:140) sebagai seni gambar yang digunakan untuk memberikan penjelasan atas suatu tujuan tertentu ataupun maksud tertentu yang dijelaskan dalam bentuk visual. Yang mana ilustrasi itu memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan pesan dengan tepat, cepat dan tegas kepada komunikan. Sedangkan menurut Wedha (Wedha,2016:7) ilustrator senior Indonesia memberikan definisi ilustrasi, sebagai representasi suatu keadaan atau fenomena dalam bentuk lain seperti dalam bentuk visual. Sehingga dari kedua definisi ilustrasi tersebut bisa dipahami ilustrasi dakwah yang digunakan akun hey.jong itu sendiri ialah suatu cara aktivis dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam dengan merepresentasikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat melalui bentuk visual. Dengan tujuan pesan tersebut bisa tersampaikan dengan tepat, cepat dan tegas kepada mad'u (komunikan).

Di dalam ilustrasi akun dakwah hey.jong pun tidak terlepas dengan adanya simbol-simbol yang digunakan, dimana simbol-simbol yang digunakan tersebut melahirkan suatu makna yang tersembunyi. Dalam memahami makna dari bentuk ilustrasi tersebut diperlukannya dua konsep yang mendasar, yakni penanda (signifier) yang mana penanda ini merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda, yang diwujudkan dalam bentuk gambar, huruf, bunyi dan kata yang ditandai dengan lahirnya representasi. Dan ada petanda

(signified), yang mana petanda ini merupakan sebuah konsep mental yang terkait dengan sebuah penanda, dengan kata lain petanda adalah sebuah makna dari penanda. Berdasarkan teori yang ditemukan oleh Ferdinand de Saussure terkait tanda ini, hubungan antara penanda dan petanda ialah bersifat arbiter dimana arbiter yang dimaksud dalam teori ini ialah tidak ada kaitannya secara alamiah atau kaitan yang tak terhindarkan antara penanda dengan petanda. Atau dengan bahasa singkatnya petanda dengan penanda tidak mesti dan tidak pasti selalu berhubungan, bisa jadi petanda (makna) memiliki arti yang berbeda dengan penanda.

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut perihal makna pesan dakwah dalam akun Instagram hey.jong melalui simbol-simbol yang dikemas dalam ilustrasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait pemaknaan penanda dan petanda pada pesan dakwah di Instagram yang dikemas dalam sebuah ilustrasi.

## **B. Fokus Penelitiann**

Pemanfaatan ilustrasi sebagai metode berdakwah dalam akun Instagram hey.jong tidaklah mudah untuk dipahami pesan-pesannya oleh para pengguna media sosial, dimana dalam ilustrasi tersebut terdapat simbol-simbol yang bermakna tersendiri. Oleh karena itu untuk memfokuskan pembahasan Penelitian ini peneliti memfokuskan Penelitian ini menjadi beberapa hal berikut ini :

1. Bagaimana pemaknaan penanda pada ilustrasi dakwah melalui akun

Instagram hey.jong ?

2. Bagaimana pemaknaan petanda pada ilustrasi dakwah melalui akun Instagram hey.jong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ialah , untuk :

1. Mengetahui makna penanda yang ada pada ilustrasi dakwah akun Instagram hey.jong,
2. Mengetahui makna petanda yang ada pada ilustrasi dakwah akun Instagram hey.jong.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan studi Penelitian ini meliputi akademis dan juga praktis, adapun penjelasan kegunaan studi Penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan perkembangan dalam dunia akademis terkhususnya dalam perkembangan ilmu tentang dakwah melalui media sosial. Serta bisa menjadi rujukan ilmiah dalam upaya menganalisis metode-metode penyampaian pesan dakwah dalam media sosial melalui simbol-simbol.

2. Secara Praktis

Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemberian informasi dan penunjang para da'i untuk lebih berkreasi dan juga variatif dalam menemukan metode-metode penyebaran pesan dakwah melalui media sosial terkhususnya Instagram.

## E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran pada Penelitian ini ialah membahas dan mengkaji mengenai dasar-dasar teori juga konsep-konsep yang digunakan pada Penelitian, yakni dengan menggabungkan teori dan konsep yang telah dirumuskan.

### 1. Landasan Teoritis

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *Semeion* yang memiliki arti tanda, kemudian berkembang menjadi sebuah ilmu yang dikenal dengan Semiotika. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda baik sistem tanda maupun proses dari penggunaan tanda tersebut. Dalam dunia semiotika pada awalnya memiliki dua tokoh penemu terkenal yakni Ferdinand de Saussure (Eropa) dan Charles Sender Peirce (Amerika). Ferdinand de Saussure dan Charles Sender Pierce merupakan dua tokoh penemu teori Semiotika pertama di dunia, tetapi dari dua penemu tersebut melahirkan pandangan berbeda terkait teori semiotika ini, selain karena memang tempat hidup dan latar belakang keilmuan mereka yang berbeda seperti Charles di Amerika dan terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Sedangkan Saussure dengan ilmu linguistiknya di Eropa.

Saussure kemudian mengembangkan ilmu semiotika dengan sebutan semiologi. Semiologi menurut Saussure di dasari kepada asumsi bahwa asalkan tindakan manusia atau apa-apa yang dihasilkan oleh tindakan manusia menunjukkan suatu makna, dan tindakan tersebut

berfungsi sebagai tanda, maka tentu terdapat suatu sistem konvensi yang menciptakan suatu perbedaan yang mendasar yang memungkinkan sistem tersebut menghasilkan suatu makna. Atau dengan kata lain asumsi semiologi menurut Saussure yakni di mana ada tanda maka disana ada sistem. Dengan demikian, aspek yang seringkali tersembunyi atau terabaikan akan menjadi jelas, terutama apabila praktik-praktik penanda non-linguistik dianggap hanya sebatas sebagai 'bahasa-bahasa' tak bermakna. Menurut Saussure linguistik dijadikan sebuah model bagi semiologi karena dalam kasus yang berkenaan tentang bahasalah sifat arbiter dan sifat konvensional dari suatu tanda dapat terlihat dengan jelas. Maksud dari sifat arbiter dari suatu tanda di sini ialah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tidak harus memiliki hubungan yang nyambung atau jelas.

Teori media dakwah menurut Tata Sukayat (Sukayat,2015:28) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* ialah media dakwah atau yang disebut juga dengan istilah washilah dakwah merupakan alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide-ide dari umat yang dimana umat yang dimaksud disini ialah elemen yang sangat vital bagi kegiatan dakwah, dan keberadaannya dirasa sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah Islam kedepannya.

Teori yang menjadi pisau bedah dalam Penelitian ini ialah teori semiotika Ferdinand de Saussure yang mana teori ini dirasa mampu untuk menggali makna pada setiap tanda yang disajikan dalam media

dakwah Instagram agar nantinya, mampu menafsirkan sebuah ilustrasi dalam konten dakwah Instagram hey.jong, yang mana ilustrasi yang disajikan oleh akun Instagram hey.jong ini merupakan sebuah bentukan dari hasil fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

Keterkaitan antara fenomena dan pengemasan pesan dakwah melalui ilustrasi tersebut membuat lahirnya sebuah tanda dengan komponen di dalamnya, yang akan dihubungkan dengan pemikiran penggunaan media sosial sebagai media dakwah yang melahirkan sebuah tanda yang mana disebut dengan proses *signification* atau proses dalam pemberian makna terhadap suatu tanda.

## 2. Landasan Konseptual

Dalam suatu Penelitian selain diperlukannya teori, diperlukannya juga suatu konsep yang mendukung dan berkaitan dengan Penelitian yang akan dilakukan. Dalam Penelitian ini sekiranya terdapat dua konsep yang digunakan ialah media Instagram sebagai media dakwah dan representasi yang merupakan bentuk pemaknaan dari fenomena yang terjadi oleh aktivis dakwah.

Media atau dalam istilah komunikasi dikenal dengan *channel* merupakan sebuah medium untuk membawa pesan. Sedangkan definisi dari media dakwah sendiri merupakan suatu alat yang bersifat objektif yang mampu menjadi perantara bagi seorang da'i kepada mad'unya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi ,media dakwah sendiripun ikut

berkembang. Seperti yang kita telah ketahui bahwasannya saat ini dunia sudah memasuki zaman revolusi industri 5.0 *society* dimana dalam zaman ini manusia dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam kehidupan kita. Begitupun dengan aktivitas dakwah, sebagai aktivis dakwah sudah menjadi keharusan untuk memanfaatkan teknologi dalam penyampaian dakwah, salah satu yang bisa kita gunakan ialah media sosial.

Melalui media sosial pesan-pesan dakwah yang kita kemas akan semakin apik, menarik dan juga meluas. Di zaman sekarang sudah banyak sekali media sosial yang bertebaran disekitar kita salah satunya ialah Instagram. Instagram yang merupakan salah satu produk dari perusahaan meta ini menyajikan banyak fitur bagi penggunanya. Melalui Instagram ini aktivis dakwah dapat lebih mengeksplor dan berkarya lebih luas lagi dalam penyampaian pesan dakwah. Seperti salah satu contoh aktivis dakwah yang mampu memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah ialah akun hey.jong. Dimana dalam instagram hey.jong ini menyajikan beragam ilustrasi baik berupa visual, audio, maupun audio visual.

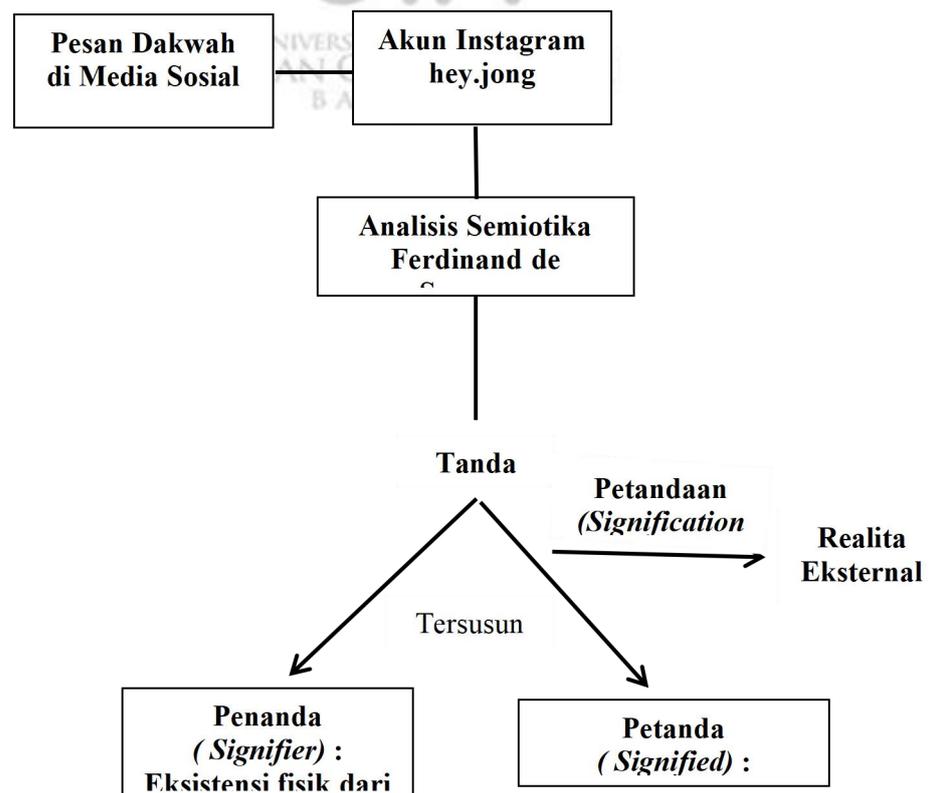
Semakin majunya teknologi di zaman sekarang maka semakin berkembangnya akal manusia yang melahirkan banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam menghadapi fenomena-fenomena tersebut diperlukannya kepandaian dalam mengartikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat melalui bentuk tanda atau simbol.

Atau yang bisa kita kenal dengan representasi.

Representasi merupakan salah satu konsep bagaimana kita bisa memberikan makna terhadap sesuatu yang sebelumnya sudah di gambarkan. Representasi juga dijelaskan sebagai proses dalam perekaman suatu gagasan, pengetahuan, fenomena atau pesan yang bisa ditampilkan ulang dengan bentuk fisik. Representasi ini sangat diperlukan oleh aktivis dakwah terutama dalam penyampaian pesan dakwah melalui media Instagram, karena dengan konsep ini bisa membuat mad'u lebih memahami mengenai ajaran-ajaran islam.

Dari kedua landasan pemikiran diatas baik berupa teori-teori maupun konsep-konsep yang digunakan dalam Penelitian ini, maka peneliti menggambarannya dalam bentuk sebuah kerangka berpikir sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penyampaian pesan dakwah melalui media sosial sudah banyak dilakukan oleh banyak para aktivis dakwah. Pengemasan pesan dakwah di media sosialpun sudah beragam seperti melalui komik, ilustrasi, gambar audio visual, dan lain sebagainya. Peneliti melakukan tinjauan terhadap hasil Penelitian-Penelitian sebelumnya yang sudah ada, serta relevansi dengan Penelitian yang akan dilakukan. Sehingga Penelitian ini bisa menjadi lebih jelas dan terlihat perbedaannya dibandingkan dengan Penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel yang memperlihatkan beberapa persamaan dan juga perbedaan dari Penelitian sebelumnya dengan Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

*Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan*

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fajar Zain Nur'aziez (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Komik Strip sebagai media dakwah: Analisis semiotika pesan moral islami terhadap akun instagram @komik_ulong (2020)</i>	Menggunakan teori dan analisis yang sama yakni semiotika	Objek Penelitian dan jenis teori semiotika yang digunakan
	Alma Triayuna (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Representasi kepemimpinan Presiden Jokowi pada koran dan majalah Tempo : Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada ilustrasi Presiden Jokowi pada media massa Tempo dalam lima edisi berbeda. (2021)</i>	Menggunakan jenis teori semiotika yang sama yakni Ferdinand de Sasussure	Objek Penelitian, dan fokus Penelitian

3	Siti Nur Alqoiriyah (UIN Sunan Ampel Surabaya)	<i>Makna pesan dakwah pada desain komunikasi visual akun Instagram @sketsadawah: analisis semiotika model Roland Barthes (2021)</i>	Fokus Penelitian	Objek Penelitian dan jenis teori semiotika yang digunakan
4	Lilis Nikmatul Jannah (IAIN Purwakerto)	<i>Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). (2019)</i>	Jenis teori semiorika yang digunakan	Objek Penelitian
5	Nurasiah Ismail (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram : Analisis Semiotika Pesan Dakwah di Media sosial intagram @nikahbarokah. (2017)</i>	Fokus Penelitian dan teori yang digunakan	Objek Penelitian

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian mengenai ilustrasi dakwah dalam Instagram hey.jong dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure ini melalui jaringan internet (media sosial) Instagram hey.jong, yang mana media sosial Instagram hey.jong ini sekaligus menjadi subjek Penelitian ini. Alasan peneliti memilih akun Instagram hey.jong ini sebagai subjek sekaligus lokasi Penelitian karena akun dakwah hey.jong ini dapat mengemas pesan-pesan dakwah dengan cara yang ringan dan apik yakni melalui ilustrasi-ilustrasi dakwah. Sehingga membuat para mad'u

(pengikut Instagram hey.jong) dengan mudah mencerna pesan-pesan dakwah yang ada di dalam ilustrasi dakwah yang disajikan oleh da'i (pemilik akun) tersebut.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam Penelitian ini ialah konstruktivis. Paradigma Penelitian konstruktivis merupakan upaya untuk memahami realitas pengalaman manusia, dan realitas itu sendiri dibentuk oleh kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji terkait tanda dengan penandanya. Artinya Penelitian ini lebih menekankan kepada tanda sebagai suatu sistem tanpa mengulas aspek politik tanda yang ternyata muncul pada subjek yang akan diteliti.

Kaitannya antara pesan dakwah yang ada di dalam akun Instagram melalui ilustrasi hey.jong dengan paradigam ini ialah bahwa pada dasarnya konten-konten yang dibuat oleh pemilik akun hey.jong merupakan sebuah bentuk produk realitas yang dikonstruksikan. Yang mana dalam pengkontruksian konten tersebut telah melalui beberapa tahap dalam pencarian fakta-fakta, fenomena-fenomena di masyarakat dan sumber sumber yang berkaitan dengan tema konten yang akan dibuat yang berujung kepada pembuatan konten dakwah.

Dalam pengelolaan data-data dan fakta-fakta yang telah diperoleh, maka konten kreator melanjutkan dengan pemilihan tanda dan simbol. Seperti pemilihan bahasa, ikon-ikon, dan warna-warna dalam kemasan

ilustrasi dakwah.

Oleh sebab itu dengan menganut kaidah-kaidah paradigma konstruktivisme ini peneliti akan mengungkapkan makna dari simbol simbol yang ada di ilustrasi dakwah pada akun Instagram hey.jong, dengan melakukan penganalisisan konten melalui tanda pada gambar, yang di dalamnya meliputi teks, warna, simbol, dan tanda tanda pendukung lainnya.

### 3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini ialah metode analisis kualitatif Semiotik (Semiotic Anliysis). Metode Penelitian kualitatif merupakan metode Penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi, yang mana sifat dari analisis ini ialah induktif, dan hasil dari Penelitian kualitatif ini akan lebih menekankan kepada makna daripada generalisasinya.

Sedangkan semiotika sendiri adalah ilmu tentang tanda. Istilah ini diambil dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda ada dimana-mana, bisa berupa kata, gambar, bunyi, struktur karya sastra, struktur film, struktur musik dan sebagainya. Semiotik juga merupakan suatu ilmu yang mengkaji gejala kebudayaan dengan memahami makna tanda-tanda kehidupan. Semiotika sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis pesan, baik verbal maupun non verbal.

#### 4. Jenis data dan Sumber data

##### 1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini ialah jenis data kualitatif yang berbentuk deskripsi dan naratif.

##### 2) Sumber Data

###### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama Penelitian, dan darinya didapatkan data pokok atau data pertama. Data yang berhubungan dengan petanda dan penanda ini diperoleh langsung dari subjek Penelitian yakni dalam postingan akun Instagram hey.jong selama bulan Desember 2021 sejumlah sembilan ilustrasi dakwah.

###### b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam Penelitian ini ialah buku dan jurnal tentang semiotika dalam media. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai ilustrasi dalam Instagram sebagai media dakwah dengan menggunakan pesan semiotika.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Data Penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi atau pengamatan dengan cara mengamati atau melihat

dengan teliti gambar (visual), teks, warna, lambang atau simbol pendukung yang ada di dalam konten dakwah Instagram hey.jong, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan dan penganalisisan sesuai dengan klasifikasi pengamatan penanda atau petanda.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam Penelitian ini yakni menyimpan atau mendokumentasikan beberapa postingan-postingan yang ada di akun Instagram hey.jong sebagai sampel Penelitian sehingga diperoleh penanda pada data.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari tanya jawab kepada narasumber. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada pemilik akun Instagram hey.jong untuk melengkapi informasi terkait petanda (makna) pada ilustrasi dakwah di dalam Instagram hey.jong.

## 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam Penelitian ini ialah teknik triangulasi. Triangulasi menurut Norman K. Denkin (Rahardjo, 2010:15) merupakan gabungan atau kombinasi metode yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena yang saling terkait dengan sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Denki ada empat jenis dari teknik triangulasi, yakni :

- 1) Triangulasi metode, yang mana teknik triangulasi ini membandingkan suatu informasi atau data yang sudah diperoleh dengan metode yang lainnya. Misalnya data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, nantinya akan dicek kembali dengan metode observasi atau analisis dokumentasi.
- 2) Triangulasi sumber data, triangulasi sumber data adalah teknik triangulasi dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan cara memperoleh data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, catatan atau tulisan pribadi dan gambar.
- 3) Triangulasi antar-peneliti, teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data.
- 4) Triangulasi teori, triangulasi teori adalah teknik yang melihat hasil akhir Penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau tesis. Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari adanya bias individual Penelitian atas temuan kesimpulan yang dihasilkan.

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam Penelitian ini adalah teknik triangulasi metode, yang mana dalam Penelitian ini

peneliti menggabungkan beberapa metode dalam memperoleh kebenaran informasi atau data. Yang mana pada tahapan Penelitian ini peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan informasi yang didapat melalui metode observasi data Penelitian, kemudian dibandingkan dengan hasil metode dokumentasi data, serta terakhir membandingkan informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dengan wawancara terhadap pemilik akun Instagram hey.jong yang dilakukan secara mendalam terkait pemaknaan petanda dan penanda pada ilustrasi dakwah akun Instagram hey.jong.

#### **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data baik melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kategori, menyusun ke dalam suatu pola, yang berujung pembuatan kesimpulan dari data-data yang ada sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika, teknik analisis semiotika ini digunakan untuk menganalisis apa apa yang tidak terlihat oleh mata atau bersifat tersirat. Dan dimana dalam analisis semiotika ini peneliti menganalisis pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam ilustrasi Instagram hey.jong dengan menggunakan pendekatan tanda-tanda yang ada di dalam subjek Penelitian.

Analisis semiotika merupakan analisis yang berdasarkan ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang berada di masyarakat, baik berupa tanda tanda bahasa di masyarakat maupun tanda tanda lainnya yang bersifat abstrak. Dan dalam kajian semiotika juga sekiranya terdapat tiga komponen penting yang bisa kita dapatkan ialah tanda itu sendiri atau sign, kemudian ada lambang atau simbol dan terakhir ialah adanya isyarat atau makna.

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu dengan cara mencari penanda dan juga petanda yang ada di dalam ilustrasi dakwah akun Instagram hey.jong. Yang mana dalam semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure ini menitik beratkan kepada bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Yang mana dalam sistem tanda tersebut terdapat dua komponen penting yakni suatu bentuk yang menandakan sesuatu atau yang disebut dengan *Signifier* atau yang kita kenal dengan penanda dan juga *Signified* atau petanda yang merupakan gagasan atau konsep dari yang ditandai.

Dan untuk menganalisis data data yang telah diperoleh, menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yakni :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Langkah pertama ini merupakan langkah dimana peneliti mereduksi atau merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal hal yang dirasa pokok dan penting.

Dengan demikian data yang telah direduksi nantinya akan menghasilkan suatu gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data data selanjutnya.

Dalam Penelitian di tahap ini peneliti mengawali dengan mengobservasi ilustrasi-ilustrasi yang disajikan oleh akun Instagram hey.jong yang dirasa terdapat penanda sebagai bentuk material atau fisik dari ilustrasi di Instagram hey.jong dan untuk mengetahui petanda yakni pikiran atau konsep asli dari bahasa yang terdapat di dalam ilustrasi tersebut, peneliti memperoleh petanda yang ada di dalam postingan Instagram hey.jong melalui proses wawancara kepada ilustrator yang juga sekaligus pemilik akun Instagram hey.jong.

Kemudian data-data tersebut peneliti pilah dan klasifikasikan berdasarkan kebutuhan (penanda dan petanda). Yang mana setelah itu peneliti mengumpulkan data-data pelengkap lainnya melalui buku, jurnal maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan Penelitian ini.

## 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumentasi yang kemudian peneliti susun

dalam bentuk uraian singkat dan juga tabel dengan mengaitkan teori-teori yang dirasa relevan dengan Penelitian ini.

### 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah dua langkah awal dilakukan maka sudah tiba waktunya ditahap terakhir yakni penarikan kesimpulan dari Penelitian. Dimana dalam penarikan kesimpulan ini sifatnya masih sementara sehingga diperlukannya lagi data-data dan juga bukti-bukti yang valid di lapangan, untuk kemudian menjadi sebuah bentuk kesimpulan yang utuh.

